

No. 04 TAHUN KE - 73, APRIL 2026

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Awam Selibat yang Terlibat

Kebebasan dan Pertobatan dalam Hari-Hari Kehidupan Dorothy Day
Kekudusan di Tengah Dunia | Jalan Hidup Putri Santa Angela

arah Singkat Selibat Awam adalah Sebenarinya, bentuk selibat awam ini sudah ada sejak Gereja mula-mula. Sejak awal Kekristenan, orang-orang yang berkeinginan untuk selibat dipandang sebagai orang-orang yang menyerahkan diri secara penuh kepada Tuhan. Di Gereja Perdana abad ke-2 hingga ke-3, beberapa orang awam memilih hidup tidak menikah sebagai bentuk kesaksian iman, meniru teladan hidup Yesus Kristus. Paulus yang hidup tanpa menikah.

Di Gereja Barat (abad ke-4), mulai tegaskan praktik selibat bagi imam melalui sinode dan dekret Paus Gregorius, di luar mereka ada juga orang-orang awam yang memilih hidup selibat sebagai bentuk devosi. Abad Pertengahan muncul kelompok awam yang hidup selibat tanpa masuk biara, yang sering disebut *ordo secularis* (misalnya Ordo Fransiskan kewanitaan). Mereka tetap hidup di tengah masyarakat, tetapi mengikat diri dengan kaul atau janji rohani. Saat ini, Gereja mengakui adanya panggilan awam untuk hidup selibat, baik secara pribadi maupun dalam komunitas. Mereka tidak ditahbiskan atau tidak kaul dalam biara, tetapi dapat dianggap menjalani panggilan selibat. Banyak dari selibater awam berkecimpung di bidang sosial, pendidikan, kesehatan, atau pastoral, sambil menjaga hidup doa dan kesaksian iman di tengah masyarakat. Dari kehidupan sahabat selibat awam ini, saya belajar banyak bagaimana mereka secara sendiri menanggapi panggilan Tuhan

dan menjalankan perutusan yang disadari sebagai keterlibatan dalam perutusan Tuhan. Saya belajar akan kebebasan batin dan perjuangan mereka di tengah masyarakat. Hidup mereka sungguh menjadi saksi hidup kristiani di tengah khlayak ramai dengan segala persoalannya.

Jelas semua ini memerlukan daya tahan dan juga dasar iman yang kuat. Sebagai seorang religius, saya bersyukur atas panggilan, kehidupan dan pelayanan mereka di tengah masyarakat. Persahabatan dengan mereka sungguh menguatkan panggilan saya sebagai seorang religius.

Pertanyaan Refleksi

1. Apa Anda sebagai religius punya kenalan dan sahabat kaum selibater awam? Apa yang menarik bagi Anda bersahabat dengan mereka?
2. Apa yang dapat Anda timba sebagai religius dari mereka?
3. Apakah sebagai religius, Anda dengan gembira mau mempromosikan gaya hidup selibater awam ini pada teman-teman awam Anda? ♦

Pindai QR Code untuk membeli e-magazine Majalah ROHANI:



Sebagai selibater awam, ia rajin ke Gereja untuk misa pagi dan membangun hubungan dengan Tuhan dalam doa pribadi. Dalam tugas perutusannya, ia memilih menjadi dosen dan melakukannya dengan semangat dan kegembiraan hati.

Waktu ditanya mengapa ia tidak menikah atau masuk biara, ia mengungkapkan bahwa ia merasa tidak dipanggil untuk menikah dan masuk biara. Ia ingin menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan dengan hidup selibat untuk melakukan perutusan sebagai dosen dan aktivis masyarakat. Ia meyakini bahwa sebagai seorang Kristiani selibat awam, dengan tinggal di tengah masyarakat, ia dapat menjadi garam dan terang.

Dokter Livikus juga hidup

sebagai seorang selibat awam. Dokter ini bekerja sebagai dokter di pelosok dan secara khusus ia banyak menangani korban HIV dari kalangan penduduk miskin. Dalam pelayannya, ia tidak banyak menarik biaya pada si sakit. Bila memang tidak ada biaya, ia tidak akan minta. Beberapa keluarga yang tidak dapat membayar dengan uang, sering membayar dengan hasil kebun atau ternak.

Perhatian Dokter Livikus pada pasien sungguh luar biasa. Selain membantu pengobatan penduduk di pelosok, dokter ternyata juga memberikan beasiswa kepada beberapa anak desa itu yang mau melanjutkan sekolah dan tidak mempunyai biaya. Dokter ini sangat disukai penduduk sekitar karena tindakan kasih yang ia berikan kepada mereka.

Waktu saya tanyakan mengapa dokter tidak menikah atau masuk biara, ia mengungkapkan bahwa ia merasa tidak terpancang untuk hidup menikah dan tidak terpancang untuk menjadi biarawan. Ia menyadari bahwa panggilannya adalah terlibat pada karya Tuhan Yesus menolong orang-orang sakit, terutama yang tidak mampu.

Waktu saya tanyakan apa yang memberikan semangat untuk melakukannya itu semua, dia mengungkapkan bahwa ia merasakan cinta Tuhan yang sangat besar dalam perjalanan hidupnya dari kecil. Ia mengalami banyak ditolong oleh orang lain, bahkan oleh orang yang ia tidak kenal. Pertolongan mereka itu ia sadari sebagai kasih Tuhan bagi dia.

Oleh karena itu, ia ingin membalas cinta Tuhan itu dengan melibatkan diri pada karya cinta Tuhan khususnya dalam bidang kedokteran, menyembuhkan orang sakit. Untuk mengembangkan hidup rohaninya, Dokter Livikus menghayati hidup sakramental dan juga suka merenungkan sabda Tuhan dalam Alkitab.

Mereka Selibat untuk Apa?

Para selibater awam memilih selibat bukan karena kewajiban kaul resmi dari Gereja, tetapi keputusan pribadi sebagai bentuk cinta dan pengabdian. Mereka hidup di tengah masyarakat, tetap bekerja, berinteraksi, dan berperan dalam kehidupan sosial, bukan hidup di biara.

Kehidupan tanpa nikah menjadi tanda kesetiaan kepada Tuhan dan

pengabdian kepada sesama dan Gereja. Dengan demikian, selibat awam merupakan bentuk panggilan hidup kristiani yang unik: tidak menikah bukan karena aturan, tetapi karena komitmen pribadi untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan sesama.

Yang menarik dari kehidupan mereka adalah, mereka tinggal di tengah masyarakat, maka lebih bebas dalam melakukan perutusan karena tidak terikat pada aturan biara atau tugas gerejani. Mereka dapat memilih perutusan dengan bebas karena pilihan sendiri, berbeda dengan imam dan biarawan yang tidak terlalu bebas memilih perutusannya, karena dituntut oleh biara atau keuskupan.

Mereka dapat menekuni bidang-bidang yang mereka sukai dan yang tidak mungkin dilakukan oleh imam atau biarawan. Mereka dapat mengatur waktu pelayanan dan kehidupannya bebas karena tidak terikat pada aturan biara atau Gereja.

Yang menjadi kesamaan dengan kaum religius/biarawan adalah mereka ini tidak menikah. Bukan karena tidak laku, tetapi mereka merasa sungguh dipanggil Tuhan untuk hidup selibat itu dan melakukan perutusan Tuhan. Bedanya, mereka melakukan semua itu di tengah masyarakat. Maka, mereka dengan jelas dapat menjadi tanda dan saksi hidup mengabdikan Tuhan di tengah kehidupan masyarakat nyata.

Dari kehidupan mereka, kita juga melihat nilai-nilai yang mereka tekankan. Cinta kasih mereka pada

Tuhan tidak terbagi. Mereka setia melakukan hidup rohani, berdoa, menerima sakramen-sakramen, dan mengembangkan hidup rohani.

Mereka menjadi saksi di tengah dunia, bahwa hidup tanpa menikah juga bisa penuh makna yang mendalam dan membahagiakan. Mereka bebas melayani, memilih pelayanan apa yang ingin dilakukan dalam hidup mereka, yang tidak mungkin dilakukan imam dan biarawan karena terikat ketaatan.

Secara spiritual mereka ini juga menjadi simbol mempelai Kristus. Dengan demikian, kehidupan mereka melengkapi wajah kehadiran Gereja Kristus di tengah manusia: ada umat yang menikah, ada imam dan religius yang tidak menikah, dan ada selibater awam yang tidak menikah tetapi tinggal di tengah masyarakat. Hidup selibater awam menawarkan teladan iman yang mendalam melalui kedekatan mereka dengan Tuhan yang dibangun di atas dasar doa dan spiritualitas yang kuat. Nilai-nilai yang dapat diteladani meliputi kesetiaan pada komitmen selibat, keseriusan dalam menjalankan tugas perutusan bagi Gereja dan sesama, serta daya tahan tinggi dalam menghadapi tantangan hidup mandiri di tengah masyarakat. Melalui pengorbanan untuk tidak menikah, mereka membuktikan bahwa kebahagiaan sejati dapat ditemukan dalam dedikasi penuh pada pelayanan dan panggilan rohani.

Religius Belajar dari Selibater Awam

"Hidup manusia membutuhkan secara niscaya harmoni dan ritme," tutur Platon. Bukan sekadar metafora, pernyataan tersebut menyiratkan makna bahwa karya musik memang mewakili nilai-nilai yang merefleksikan kehidupan. Bagi Platon, musik dapat menjadi sarana untuk membangkitkan hasrat akan hal-hal yang indah dan baik, serta mendidik seseorang untuk bertumbuh menjadi pribadi yang elok dan baik (*kalos kagathos*).

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma dan Prefek Spiritual Kolese St. Ignatius Yogyakarta

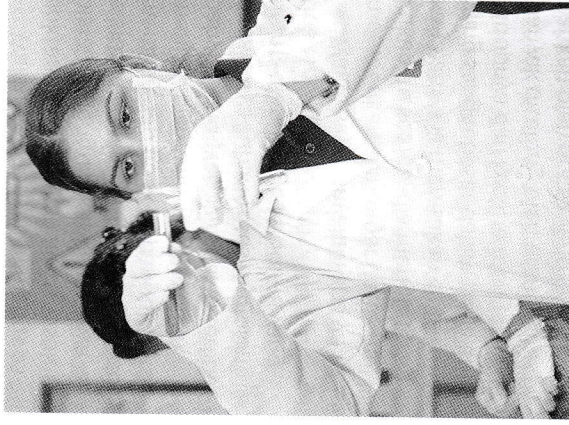
BEBERAPA kali saya berjumpa dan mengenal sahabat-sahabat selibater awam, baik dulu di Amerika Serikat (AS) maupun di Indonesia saat ini. Dalam perjumpaan itu, saya mencoba untuk melihat apa yang sangat menarik dari hidup mereka dan apa yang dapat saya teladani dari mereka sehingga hidup saya sebagai religius makin dikuatkan dan diteguhkan. Berikut adalah beberapa pengalaman para selibater awam:

Jeannete saat itu menjadi peneliti di bidang farmasi di Universitas AS. Waktu bertemu dengannya, saya bertanya kepadanya, mengapa ia tidak memilih untuk menikah dan juga tidak masuk suatu biara?

Dengan gembira, ia bercerita bahwa ia tidak ingin menikah dan masuk biara karena ingin membangun pemikiran dan keahliannya dalam meneliti obat, demi membantu banyak orang yang sakit.

Ia merasa studinya di bidang farmasi mendorongnya untuk dapat terlibat melakukan penelitian demi kemajuan pengobatan bagi orang-orang yang sakit. Kalau ia menikah, ia akan merasa terganggu karena harus memperhatikan keluarga. Kalau ia masuk biara, ia takut banyak aturan di biara yang tidak membebaskannya untuk kerja sampai lama di laboratorium.

Saat mendengar kisahnya, saya merasa bahwa Jeannete adalah pri-



www.chitkara.edu.in

badi yang gembira dan memang menghayati pilihan hidupnya dengan gembira. Bahkan, ia menceritakan keyakinannya bahwa dengan jalan yang ia pilih ini, ia ikut terlibat dengan penerusan karya penciptaan Tuhan bagi manusia, yaitu untuk menemukan obat dan membantu orang-orang yang sakit.

Ibu Sosialita adalah seorang selibater awam pula. Ia saat ini bekerja di panti asuhan, tempat anak-anak yatim piatu dan anak-anak miskin ditampung. Bagi para warga panti, ia adalah pribadi yang sungguh mempunyai cinta dan perhatian besar pada mereka.

Pendekatannya padaarganya dilakukan secara *cura personalis*, setiap pribadi dianggap unik dan dihargai sebagai pribadi yang khusus.

Terutama bagi anak-anak yang tidak punya ibu, ia sungguh dirasakan sebagai ibu yang mencintai mereka. Ia rela meluangkan banyak waktu untuk menemani anak-anak yang punya persoalan dalam belajar dan kehidupan pribadinya.

Waktu saya tanya mengapa ia tidak menikah dan tidak masuk menjadi suster, dia mengisahkan semuanya dengan terus terang. Ia tidak mau menikah karena ia merasa terpenggil untuk mengentaskan anak-anak yatim piatu itu agar maju. Kalau ia menikah, maka ia tidak akan dapat memperhatikan dengan seluruh perhatian dan waktunya.

Ia merasa dipanggil Tuhan untuk berbakti dalam karya sosial ini. Maka, ia juga tidak mau masuk biara, karena bisa terjadi nanti malah setelah jadi suster ia tidak dimungkinkan bekerja bagi anak-anak yatim itu. Ia merasa bahagia dengan perutusannya itu.

Ia menghayatinya sebagai panggilan Tuhan. Hanya demi tidak diganggu oleh lelaki yang senang dengannya, ia minta mengucapkan janji selibater pada Tuhan di depan pastor parokinya yang sekaligus menjadi saksi untuk pilihan hidupnya itu.

Ibu Dosentia tinggal di tengah masyarakat umum. Tugasnya setiap hari adalah menjadi dosen di suatu perguruan tinggi negeri dan dalam waktu sela ia sering membantu kegiatan di paroki. Ia juga membantu pelatihan ibu-ibu di kampung untuk pengolahan keuangan rumah tangga. Ibu Dosentia ternyata juga selibater awam.